

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *purposive sampling* yang disesuaikan dengan ketentuan yang telah dibuat dalam penelitian. Berdasarkan dari ketentuan yang telah ditentukan dari 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya 50 perusahaan yang dapat dilakukan pengolahan data. Adapun terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Total Sampel yang digunakan

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi <i>non cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.	98
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021-2023 di situs Bursa Efek Indonesia dan tidak memuat seluruh indikator yang diperlukan dalam penelitian.	(12)
3	Perusahaan yang tidak menyusun laporan keuangannya dengan satuan mata uang rupiah.	(3)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2021-2023	(33)
Jumlah Sampel Penelitian		50
Jumlah Data Penelitian (50 x 3 tahun)		150

Sumber: Data diolah (2025)

Jumlah perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 berjumlah 98 perusahaan. Rincian perusahaan yang tereliminasi dari kriteria sampel yaitu terdapat 12 perusahaan yang tidak memublikasikan laporan keuangan dan tidak memuat indikator yang diperlukan, 3 perusahaan tidak memakai satuan mata uang rupiah dan sebanyak 33 perusahaan mengalami kerugian. Berdasarkan uraian tersebut, maka perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan yang kemudian dikalikan 3 sebanyak tahun periode dan didapatkan keseluruhan total data penelitian sebanyak 150 sampel data.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data dengan penggunaan perangkat lunak SPSS versi 26 disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak (Y)	150	0,117	0,353	0,2217	0,03689
Capital Intensity (X1)	150	0,023	0,762	0,3265	0,16307
Thin Capitalization (X2)	150	0,063	2,925	0,7702	0,57595
Profitability (X3)	150	0,001	0,334	0,0891	0,05696
Financial Distress (X4)	150	1,219	23,628	5,6656	4,14812
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26.

Berdasarkan data tabel dari pengolahan data tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

a. Agresivitas pajak (Y)

Untuk variabel agresivitas pajak, didapatkan nilai rata-rata pada penelitian ini sebesar 0,2217 dan standar deviasi sebesar 0,03689. Berdasarkan hasil tersebut

menandakan bahwa terdapat indikasi variasi yang lebih sedikit pada data penelitian. Nilai Terendah yang didapat sebesar 0,117 yang diperoleh PT Kurniamitra Duta Sentosa yang mengindikasikan tahun 2021 terdapat adanya kecenderungan agresivitas pajak yang lebih tinggi. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,353 yang diperoleh PT FAP Agri Tbk yang mengindikasikan pada tahun 2023 mempunyai tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

b. Capital Intensity (X1)

Untuk nilai variabel *Capital Intensity* yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar proporsi penggunaan aset tetap dalam proses operasionalnya. Hasil *capital intensity* pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3265 dengan nilai standar deviasi 0,16307 yang menunjukkan bahwa terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut atau data tidak terlalu menyebar, sehingga sebagian besar perusahaan memiliki *capital intensity* yang mendekati nilai rata-rata. Nilai terendah yang didapat sebesar 0,023 yang diperoleh PT Tigaraksa Satria Tbk dan menandakan bahwa perusahaan tersebut pada tahun 2021 memiliki proporsi aset tetap yang lebih kecil dibandingkan total asetnya. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,762 yang diperoleh oleh PT Sariguna Primatirta Tbk yang menandakan bahwa pada tahun 2021 mempunyai proporsi aset tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

c. Thin capitalization (X2)

Untuk nilai variabel *Thin Capitalization* digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memaksimalkan penggunaan utang dan meminimalkan modal ekuitas

dalam struktur permodalannya. Pada penelitian ini, *Thin Capitalization* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,7702 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,57595. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya, hal ini menandakan indikasi adanya variasi yang lebih sedikit pada data atau data tidak terlalu menyebar. Nilai terendah yang didapat sebesar 0,063 yang diperoleh PT Formosa Ingredient Factory dan menandakan bahwa perusahaan tersebut tahun 2021 memiliki proporsi utang yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitasnya. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 2,925 yang diperoleh PT Midi Utama Indonesia menandakan bahwa perusahaan tersebut tahun 2021 memiliki proporsi utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya.

d. Profitability (X3)

Untuk nilai variabel *Profitability* digunakan guna mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai rata-rata *profitability* pada penelitian ini sebesar 0,0891 dan standar deviasi sebesar 0,05696 yang menandakan adanya indikasi bahwa terdapat lebih sedikit variasi pada data atau data tidak terlalu menyebar. Nilai terendah yang didapat sebesar 0,001 yang diperoleh PT Sekar Bumi dan menandakan bahwa perusahaan tersebut pada tahun 2023 kemampuan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam sampel. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,334 yang diperoleh oleh PT Kurniamitra Duta Sentosa pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam sampel.

e. Financial distress (X4)

Untuk nilai variabel *Financial Distress* yang dipakai untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,6656 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,14812. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya, hal ini mengindikasikan adanya variasi yang lebih sedikit pada data. Nilai terendah yang didapat sebesar 1,219 yang diperoleh PT Central Proteina Prima dan menandakan bahwa perusahaan tersebut pada tahun 2022 memiliki kondisi keuangan yang kurang baik dari perusahaan lain dalam sampel karena nilai *financial distress* yang rendah. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 23,628 yang diperoleh oleh PT Cisarua Mountain Dairy yang menandakan bahwa pada tahun 2022 memiliki kondisi keuangan yang lebih sehat dan stabil dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel.

4.3 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini memakai data yang telah dilakukan transformasi data. Hal tersebut dikarenakan pada uji autokorelasi menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi pada data penelitian, sehingga transformasi dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4.3.1 Regresi Linier Berganda (R)

Analisis regresi berganda pada penelitian ini bertujuan guna mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini memakai variabel dependen yaitu agresivitas pajak, sedangkan variabel independen menggunakan *capital intensity* (X1), *thin capitalization* (X2), *profitability* (X3) dan *financial distress* (X4). Berikut hasil dari uji regresi linier berganda:

Tabel 4.3 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,191	0,009		20,849	0,000
	Capital Intensity (X1)	-0,008	0,020	-0,032	-0,404	0,687
	Thin Capitalization (X2)	-0,010	0,007	-0,136	-1,513	0,133
	Profitability (X3)	-0,273	0,068	-0,396	-4,010	0,000
	Financial Distress (X4)	0,000	0,001	-0,010	-0,098	0,922
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)						

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel tersebut, persamaan model regresi bisa dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = 0,191 - 0,008X_1 - 0,010X_2 - 0,273X_3 + 0,000X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka model regresi di atas diinterpretasikan menjadi:

1. Nilai konstanta sebesar 0,191, yang berarti apabila nilai variabel *capital intensity*, *thin capitalization*, *profitability* dan *financial distress* bernilai 0 (nol), maka tingkat agresivitas pajak sebesar 0,191.
2. Nilai koefisien *capital intensity* sebesar -0,008, yang artinya apabila terdapat kenaikan pada *capital intensity*, maka terjadi penurunan pada tarif ETR dan peningkatan pada agresivitas pajak sebesar 0,008.
3. Nilai koefisien *thin capitalization* sebesar -0,010, yang artinya apabila terdapat kenaikan pada *thin capitalization*, maka terjadi penurunan pada tarif ETR dan peningkatan pada agresivitas pajak sebesar 0,010.
4. Nilai koefisien *profitability* sebesar -0,273, yang artinya apabila terdapat kenaikan pada *profitability*, maka terjadi penurunan pada tarif ETR dan peningkatan pada agresivitas pajak sebesar 0,273.

5. Nilai koefisien *financial distress* sebesar 0,000, yang artinya apabila terdapat kenaikan pada *financial distress*, maka terjadi peningkatan pada tarif ETR dan penurunan pada agresivitas pajak sebesar 0,000.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan guna menilai kelayakan model regresi sebagai alat prediksi yang dapat diandalkan, serta memastikan bahwa model tersebut bebas dari permasalahan yang dapat memengaruhi validitas pengujian hipotesis.

4.3.2.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data yang telah dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov melalui pengolahan data SPSS 26 bisa dilihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
		Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
N		150	149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	0,0000000
	Std.Deviation	0,03430215	0,03287489
Most Extreme Differences	Absolute	0,060	0,069
	Positive	0,058	0,059
	Negative	-0,060	-0,069
Test Statistic		0,060	0,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^c	0,078 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil uji tersebut, sebelum dilakukan transformasi data nilai unstandardized residual memiliki nilai Z hitung 0,060 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya data pada penelitian ini sudah terdistribusi secara normal. Namun, saat dilakukan uji

autokorelasi menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan terjadi autokorelasi sehingga dilakukan transformasi data dan pengujian ulang pada uji normalitas data. Hasil yang didapat dari pengujian ulang menggunakan data yang telah dilakukan transformasi menunjukkan bahwa nilai unstandardized residual pada pengaruh *capital intensity* (X1), *thin capitalization* (X2), *profitability* (X3), dan *financial distress* (X4) terhadap agresivitas pajak memiliki nilai Z hitung 0,069 dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,078. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

4.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Hasil dari pengujian multikolonieritas menggunakan pengolah data SPSS 26 pada penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a							Kesimpulan
Model		Collinearity Statistics					
		Sebelum Transformasi		Setelah Transformasi			
		Tolerance	VIF	Tolerance	VIF		
1	(Constant)						
	Capital Intensity (X1)	0,946	1,058	0,956	1,046	Tidak terjadi multikolonieritas	
	Thin Capitalization (X2)	0,741	1,349	0,747	1,339	Tidak terjadi multikolonieritas	
	Profitability (X3)	0,560	1,786	0,617	1,622	Tidak terjadi multikolonieritas	
	Financial Distress (X4)	0,518	1,932	0,566	1,766	Tidak terjadi multikolonieritas	
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)							

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil menunjukkan bahwa keempat variabel independen terbebas dari multikolonieritas karena:

1. Nilai tolerance yang didapatkan dari keempat variabel independen yaitu untuk *capital intensity* sebesar 0,956; *thin capitalization* sebesar 0,747, *profitability* sebesar 0,617, dan *financial distress* sebesar 0,566 sehingga dianggap telah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu nilai tolerance $\geq 0,10$.
2. Nilai VIF dari setiap variabel independen yaitu *capital intensity* sebesar 1,046; *thin capitalization* sebesar 1,339; *profitability* sebesar 1,622 dan *financial distress* sebesar 1,766 sehingga telah dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan nilai VIF sebesar ≤ 10 .

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai uji glejser. Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas dapat terpenuhi melalui uji glejser apabila data memiliki probabilitas signifikan $> 5\%$ atau 0,05. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,027	0,007		3,932	0,000
	Capital Intensity (X1)	0,001	0,011	0,004	0,048	0,962
	Thin Capitalization (X2)	0,005	0,004	0,132	1,441	0,152
	Profitability (X3)	0,022	0,042	0,053	0,507	0,613
	Financial Distress (X4)	-0,001	0,001	-0,253	-2,307	0,022
a. Dependent Variable: Absut						

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a							Kesimpulan
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
Model							
1	(Constant)	0,026	0,006		4,331	0,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Capital Intensity (X1)	-0,005	0,013	-0,031	-0,383	0,702	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Thin Capitalization (X2)	0,008	0,004	0,170	1,856	0,066	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Profitability (X3)	0,006	0,044	0,014	0,135	0,893	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Financial Distress (X4)	-0,001	0,001	-0,208	-1,976	0,050	Tidak terjadi heteroskedastisitas
a. Dependent Variable: Absut							

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil uji menggunakan data yang telah dilakukan transformasi pada tabel diatas untuk nilai probabilitas dari variabel *capital intensity* 0,702; *thin capitalization* 0,066; *profitability* 0,893; dan *financial distress* 0,050. Hasil tersebut menandakan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai probabilitas signifikan lebih besar dibanding dengan taraf signifikan 0,05 (5%), sehingga dapat diberikan kesimpulan tidak adanya heteroskedastisitas pada model regesinya.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat apakah penelitian ini mengalami autokorelasi atau tidak memakai metode Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan terjadi atau tidak terjadi autokorelasi pada uji autokorelasi apabila nilai $du < dw < 4 - du$ (Ghozali, 2021).

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,368 ^a	0,135	0,111	0,03477	1,471
a. Predictors: (Constant), Capital Intensity (X1), Thin Capitalization (X2), Profitability (X3), Financial Distress (X4)					
b. Dependent Variable: AgresivitassPajak (Y)					

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai dw sebesar 1,471. Nilai tersebut selanjutnya dilakukan perbandingan dengan tabel Durbin-Watson signifikansi 0,05 sehingga diketahui bahwa terjadi adanya autokorelasi. Maka dilakukan pengobatan autokorelasi menggunakan uji Cochrane-Orcutt dengan mentransformasikan data pada setiap variabel penelitian. Hasil uji autokorelasi setelah dilakukan pengobatan dengan uji Cochrane-Orcutt dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,366 ^a	0,134	0,110	0,03333	2,018
a. Predictors: (Constant), Capital Intensity (X1), Thin Capitalization (X2), Profitability (X3), Financial Distress (X4)					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)					

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Setelah dilakukan uji *Cochrane Orcutt* didapat nilai Durbin-Watson yang baru sebesar 2,018. Nilai tersebut dilakukan perbandingan dengan tabel Durbin-Watson dan didapatkan nilai *du* sebesar 1,787 dan nilai *4-du* sebesar 2,213. Hal ini

artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW terdapat di antara nilai du dan $4 - du$ yaitu $1,787 < 2,018 < 2,213$ sehingga pada penelitian ini model regresi layak untuk digunakan.

4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Hasil dari pengujian yang sudah dilakukan pada penelitian ini melalui aplikasi pengolah data SPSS 26 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,025	4	0,006	5,578	0,000 ^b
	Residual	0,160	144	0,001		
	Total	0,185	148			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)						
b. Predictors: (Constant), Capital Intensity (X1), Thin Capitalization (X2), Profitability (X3), Financial Distress (X4)						

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan *output* pengujian pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,578 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ atau 5%. Maka diambil kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan pada *capital intensity* (X1), *thin capitalization* (X2), *profitability* (X3) dan *financial distress* (X4) terhadap tingkat agresifitas pajak secara simultan dan model regresi tersebut telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,366 ^a	0,134	0,110	0,03333	2,018
a. Predictors: (Constant), Capital Intensity (X1), Thin Capitalization (X2), Profitability (X3), Financial Distress (X4)					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)					

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Pada hasil tabel uji di atas, nilai koefisiensi determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,110. Maka variabel *capital intensity* (X1), *thin capitalization* (X2), *profitability* (X3) dan *financial distress* (X4) mampu menjelaskan tingkat dari agresivitas pajak sebesar 11%. Sedangkan 89% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yaitu selain variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

4.3.5 Uji Parameter Individu (Uji t)

Hasil dari uji t yang sudah dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengolah data SPSS bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,191	0,009		20,849	0,000
	Capital Intensity (X1)	-0,008	0,020	-0,032	-0,404	0,687
	Thin Capitalization (X2)	-0,010	0,007	-0,136	-1,513	0,133
	Profitability (X3)	-0,273	0,068	-0,396	-4,010	0,000
	Financial Distress (X4)	0,000	0,001	-0,010	-0,098	0,922
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)						

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan output uji t tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil dari pengolahan data melalui SPSS didapatkan nilai t hitung sebesar -0,404 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,687 > dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menandakan bahwa besar kecilnya *capital intensity* tidak mampu memberikan penjelasan dan memperkirakan tingkat dari agresivitas pajak.
- b. Hasil dari pengolahan data melalui SPSS didapatkan nilai t hitung sebesar -1,513 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,133 > dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya *thin capitalization* tidak mampu memberikan penjelasan dan memperkirakan tingkat dari agresivitas pajak.
- c. Hasil dari pengolahan data melalui SPSS didapatkan nilai t hitung sebesar -4,010 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 < dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari *profitability* terhadap ETR. Hasil tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi profitabilitas dari suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat ETR dan perusahaan akan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak semakin tinggi.

- d. Hasil dari pengolahan data melalui SPSS didapatkan nilai t hitung sebesar $-0,098$ dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar $0,922 >$ dari taraf signifikansi $0,05$ atau 5% . Hasil tersebut berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari *financial distress* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya *financial distress* tidak bisa menjelaskan dan memprediksi tingkat dari agresivitas pajak.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,404$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,687 > 0,05$ sehingga hipotesis yang mengemukakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Prasetyo & Wulandari (2021), Yahya et al., (2022) dan Setiawani & Sunarmi (2024) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh dari *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sehingga besar kecilnya tingkat *capital intensity* tidak memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan.

Penelitian dari Setiawani & Sunarmi (2024) menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat intensitas aset tetap yang tinggi tidak ditujukan untuk menghindari pajak, melainkan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Perusahaan berinvestasi pada aset tetap bertujuan untuk

meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi operasional agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya jika investasi tersebut dimaksudkan untuk melakukan penghindaran pajak, maka beban penyusutan akan meningkat yang dapat menurunkan laba perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer akan memanfaatkan aset tetap sebagai sarana penghindaran pajak melalui penyusutan untuk menurunkan laba kena pajak. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh pada agresivitas pajak, hal ini dapat menandakan bahwa penggunaan aset tetap tidak dimanfaatkan secara aktif oleh manajer dalam strategi pajak. Penyebabnya bisa karena kebijakan penyusutan sudah diatur ketat oleh regulasi, sehingga ruang bagi manajer untuk memanipulasi beban pajak dari aset tetap menjadi terbatas. Selain itu, keputusan investasi aset tetap biasanya bersifat strategis dan jangka panjang, yang lebih banyak ditentukan oleh pemilik atau dewan direksi, bukan sepenuhnya oleh manajer.

4.4.2 Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,513 dengan nilai signifikansi sebesar $0,133 > 0,05$ sehingga hipotesis yang mengemukakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2019), dan Istiqomah & Trisnaningsih (2021) yang menyebutkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menandakan

bahwa penggunaan pendanaan berbasis utang dalam proporsi tinggi tidak secara langsung mendorong praktik agresivitas pajak.

Menurut Sari (2019) menjelaskan perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak menggunakan ekuitas daripada utang untuk membiayai aset perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan pada data statistik yang terlihat rata-rata dari rasio utang terhadap modal masih dibawah angka 1. Sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memperlihatkan indikasi melakukan *thin capitalization*. Karena penggunaan utang yang masih rendah, maka belum bisa dikatakan bahwa perusahaan di Indonesia melakukan agresivitas pajak melalui praktik tersebut. Berdasarkan teori agensi, *thin capitalization* yang mengacu pada struktur modal yang didominasi utang bisa dimanfaatkan oleh manajer guna mengurangi beban pajak melalui pembayaran bunga. Namun, hasil penelitian ini variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat disebabkan perusahaan tidak mempunyai kebebasan optimal dalam mengatur struktur pembiayaan akibat adanya regulasi pembatasan bunga pinjaman. Selain itu, pemilik perusahaan mungkin telah menetapkan batasan *leverage* tertentu untuk menghindari risiko keuangan, sehingga manajer tidak memiliki keleluasaan atau peluang untuk melakukan agresivitas pajak melalui pembiayaan utang.

4.4.3 Pengaruh *Profitability* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan negatif antara *profitability* terhadap ETR. Hal tersebut didukung dengan hasil uji t yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar -4,010 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai ETR

berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, maka hipotesis yang mengemukakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima. Konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya dari Herlinda & Rahmawati (2021) dan Putri & Lahaya (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak memiliki arti bahwa semakin tinggi profitabilitas dari suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat ETR dan perusahaan akan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak semakin tinggi.

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai agen bisa mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajemen yang mempunyai tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan akan berupaya untuk menjaga efisiensi dan stabilitas kinerja keuangan. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajemen terdorong untuk mempertahankan kinerja tersebut dengan menekan beban pajak melalui strategi agresivitas pajak (Herlinda & Rahmawati, 2021). Tindakan ini dilakukan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik dan memenuhi harapan pemangku kepentingan, meskipun dapat meningkatkan risiko jangka panjang bagi perusahaan. Hal ini artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin besar perusahaan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak sebagai bagian dari strategi efisiensi dan upaya menjaga kinerja finansial di mata pemangku kepentingan.

4.4.4 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilaksanakan memperlihatkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara *financial distress* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut didukung dengan hasil uji t yang

menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,922 > 0,05 sehingga hipotesis awal yang mengemukakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian dari Takasanakeng (2022), Saputri & Radianto (2023) dan Mulyani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti keputusan suatu perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak tidak dipicu atau dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, baik saat perusahaan dalam kondisi *distress* maupun saat kondisi keuangan sehat.

Berdasarkan teori agensi, dalam kondisi *financial distress*, manajer seharusnya memiliki dorongan lebih kuat untuk mengurangi beban pajak demi menjaga arus kas dan kelangsungan usaha. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, bisa jadi manajer lebih fokus pada penyelamatan operasional perusahaan daripada perencanaan pajak. Penelitian Saputri & Radianto (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan akan lebih waspada dalam bertindak atau mengambil keputusan yang berisiko tinggi memperburuk kondisi perusahaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Hal ini dikarenakan investor pada umumnya menghindari risiko yang tinggi, seperti kebangkrutan. Ketika suatu perusahaan bangkrut, dana yang diinvestasikan oleh investor akan hilang sehingga mereka menghindari untuk mengambil risiko tersebut. Perusahaan juga bisa dikenakan sanksi dari otoritas pajak apabila terindikasi melakukan tindakan agresivitas pajak yang akan berakibat pada reputasi

perusahaan menjadi buruk di mata nasabah dan investor, serta berpotensi kehilangan banyak investor akibat konflik keagenan antara manajemen perusahaan dengan investor. Selain itu, perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan juga mungkin tidak mempunyai sumber daya atau fleksibilitas untuk melakukan strategi pajak yang kompleks. Hal ini mengindikasikan bahawa kondisi *distress* justru membatasi kemampuan manajer untuk melakukan tindakan agresif dalam penghindaran pajak.